

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Pendidikan juga merupakan tempat untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan pendidikan pada zaman modern ini meningkat dengan pesat, sehingga menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah salah satu proses pembentukan sikap kepribadian setiap orang dalam menghadapi masa depan dan untuk menjadikan setiap orang memiliki kualitas yang baik. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu Negara. Dengan adanya kegiatan pendidikan dapat menjadikan peserta didik untuk melakukan social antara sesamanya baik di sekolah maupun dilingkungan tempat tinggal. Selain itu, siswa juga dilatih untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan mendiskusikan setiap gagasan yang dimiliki kepada guru dan siswa lain. Dalam mencapai tujuan hasil belajar, maka harus memiliki kemauan untuk belajar yang berasal dari dalam diri sendiri atau sering disebut kemandirian belajar.

Kemandirian adalah suatu tindakan yang dapat menjadikan seseorang mampu melakukan kewajibannya tanpa bantuan orang lain. Setiap individu perlu menerapkan kemandirian dalam kehidupannya, terutama bagi peserta didik karena kemandirian diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan yang diterima.

Oleh sebab itu, kemandirian belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, perkembangan dan kemampuan belajar siswa secara individu yang berasal dari keinginan siswa tersebut dalam menjalani proses pembelajaran. Kemandirian belajar juga merupakan sesuatu hal yang dapat mempengaruhi social peserta didik dengan lingkungan dan norma yang ada tanpa pengawasan oleh pihak lain. Kemandirian belajar akan terjadi apabila siswa mampu mengontrol sikapnya dalam pembelajaran. Hal ini dilihat ketika kegiatan belajar di sekolah berjalan dengan baik tanpa pengawasan guru secara terus menerus. Siswa yang mampu menerapkan kemandirian belajar dalam dirinya akan mampu menghadapi masalah serta memecahkan masalah tersebut tanpa bantuan orang lain. Namun pada hakikatnya hal ini menjadi kendala bagi para guru dalam menghadapi peserta didik karena masih banyak siswa yang kurang antusias dalam melakukan kegiatan belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik tugas di rumah maupun tugas di sekolah. Salah satu penyebab prestasi belajar siswa masih rendah adalah kurangnya kemandirian belajar dalam diri siswa tersebut.

Prestasi belajar adalah hasil akhir yang diperoleh siswa setelah menjalani proses kegiatan belajar. Prestasi belajar dapat menimbulkan perubahan pada peserta didik, jika prestasi yang diperoleh baik maka siswa akan merasa senang dan menghargai usahanya. Prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator yang dapat membuktikan keberhasilan atas usaha belajar siswa. Pada dasarnya prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh atas kegiatan baik secara individu atau kelompok. Namun, dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa,

masih banyak yang belum memperoleh prestasi belajar yang cukup baik. Sehingga siswa membutuhkan usaha belajar agar siswa dapat meningkatkan prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini dapat terwujud apabila siswa mampu menerapkan kemandirian belajar dalam dirinya, serta tidak mengharapkan sumber belajar hanya dari guru saja, melainkan siswa diminta memiliki inisiatif untuk belajar sendiri. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan siswa di SMP Negeri 2 Nainggolan dapat meningkatkan prestasi belajarnya melalui kegiatan belajar di sekolah dan di rumah dengan menerapkan kemandirian belajar dalam diri masing-masing.

Berdasarkan pengalaman penulis dan wawancara secara lisan yang dilakukan pada saat Program Praktek Lapangan (PPL) dengan beberapa siswa di sekolah SMP Negeri 2 Nainggolan diketahui bahwa peserta didik masih kurang baik dalam menerapkan kemandirian belajar pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat dikatakan kemandirian belajar di SMP Negeri 2 Nainggolan masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa selama proses belajar mengajar disekolah yang kurang antusias dalam belajar, siswa yang kurang memanfaatkan fasilitas yang disediakan pihak sekolah diantaranya adalah penggunaan perpustakaan dan Wifi. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri sehingga pada saat ada PR jawaban yang ditemukan sama, siswa yang masih mengharapkan pelajaran dari satu sumber saja, yaitu pelajaran yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah. Hal tersebut terbukti dari siswa yang masih malas membaca dan membahas pelajaran yang akan dibahas guru, terlebih pada saat guru tidak masuk atau terlambat datang untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Kemandirian belajar memiliki peran penting dalam mencapai prestasi belajar. Namun, dilihat dari sikap siswa di SMP Negeri 2 Nainggolan yang masih tidak dapat menerapkan kemandirian belajar selama proses pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar yang kurang maksimal.

Kondisi belajar saat ini, dilakukan dengan pembelajaran online dimana guru tidak dapat bertemu secara langsung dengan siswa dalam penyampaian pembelajaran, mengakibatkan siswa tidak serius dalam pembelajaran. Siswa hanya menerima dan membaca materi yang disampaikan guru, bahkan ada siswa yang hanya melakukan pengisian daftar hadir tanpa mempelajari materi yang disampaikan guru. Ketika guru menjelaskan materi tersebut secara singkat dengan menggunakan aplikasi belajar online banyak siswa yang tidak memberikan perhatiannya. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, maka siswa tersebut tidak ada yang memberikan tanggapan atau pendapatnya tentang materi tersebut. Dan pada saat guru bertanya tentang pelajaran tersebut masih banyak siswa yang tidak dapat menjawab. Dan saat pembelajaran online banyak siswa yang tidak aktif dalam kelas online, dan hal ini membuktikan bahwa siswa belum mampu belajar sendiri tanpa pengawasan guru.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran online, siswa harus mampu mengembangkan potensi dirinya tanpa pengawasan dari pihak lain dan siswa harus memiliki sikap percaya diri. Melalui rasa percaya diri ini maka, akan meningkatkan daya cipta yang berasal dari keinginan siswa. Apabila siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya dalam melakukan hal yang diinginkan, maka akan memberikan pengaruh terhadap

kemandirian belajar, sehingga hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas kemandirian belajar dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hal ini dapat dilihat dari nilai ujian tengah semester yang diperoleh siswa kelas VIII dimana masih banyak siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar siswa dapat dilihat dalam table 1.1 di bawah ini.

Table 1.1 Daftar Nilai Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Nainggolan Tahun Ajaran 2020/2021

Kelas	Presentase kelulusan			
	Jumlah Siswa (orang)	KKM	Jumlah Siswa Tuntas KKM	Jumlah Siswa Tidak Lulus KKM
VIII- 1	32	70	16	16
VIII-2	30	70	20	10
VIII- 3	30	70	13	17
VIII-4	31	70	15	16

(Sumber : SMP Negeri 2 Nainggolan)

Dari tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bawasannya nilai Ujian Tengah Semester kelas VIII masih tergolong rendah. Dan jumlah siswa yang mencapai nilai diatas KKM sebanyak 64 orang, dan yang belum lulus KKM ada sebanyak 59 orang siswa. Dengan perolehan prestasi belajar terhadap mata pelajaran IPS maka guru memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah tersebut.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik ingin mengetahui lebih banyak tentang kemandirian belajar serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar,

khususnya pada mata pelajaran IPS. Dan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 2 Nainggolan Tahun Ajaran 2020/2021**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi identifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Masih terdapat siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Nainggolan
2. Kebanyakan siswa tidak dapat memanfaatkan waktu belajar apabila guru tidak hadir atau terlambat masuk ke kelas, mereka menjadi ribut dengan bercerita antara sesama.
3. Banyak siswa yang masih bersikap kurang peduli terhadap penggunaan perpustakaan dan Wifi sekolah serta mengerjakan tugas yang diberikan guru.
4. Prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu masih tergolong rendah.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu diadakan batasan masalah agar peneliti lebih focus dalam mengali dan menjawab permasalahan yang ada. Maka dalam hal ini peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam

penelitian ini adalah “Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Nainggolan Tahun Ajaran 2020/2021”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat menemukan rumusan masalah yaitu “Apakah Ada Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Negeri 2 Nainggolan Tahun Ajaran 2020/2021”.

1.5 Tujuan Penelitian

Menurut penjelasan masalah yang telah ditentukan peneliti maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi kemandirian belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Nainggolan Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Nainggolan Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII di SMA SMP Negeri 2 Nainggolan Tahun Ajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang baik secara teoritis dan secara praktis. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa, dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi guru

- a. Memberikan masukan bagi guru untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi siswa pada pelajaran IPS.
- b. Supaya guru dapat mengembangkan kemandirian belajar kepada siswa

2) Manfaat bagi siswa

- a. Untuk melatih kemandirian belajar siswa sehingga siswa dapat mengembangkannya dalam kegiatan sehari-hari ataupun dalam proses belajar mengajar.
- b. Untuk mengajarkan bahwa kemandirian belajar tersebut merupakan hal yang penting dalam mencapai prestasi belajar.

3) Manfaat bagi peneliti

- a. Memberikan pengalaman untuk mengetahui bagaimana cara melakukan penelitian yang benar.

- b. Memberikan tempat untuk mengembangkan dan melatih dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
- c. Mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran IPS Terpadu di sekolah SMP Negeri 2 Nainggolan.

4) Manfaat bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah supaya lebih memperhatikan siswanya pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang diperoleh melalui kemandirian belajar yang diterapkan siswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Kompri (2017:1) Belajar adalah “suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui pengalaman dan tindakan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sementara menurut B. F Skinner dalam Kompri (2017:2) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Menurut Kompri (2017:1) ada beberapa elemen penting yang mencirikan belajar siswa yaitu:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku,
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman,
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian.

Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati. Menurut Sardiman AM, dalam Istarani dan Pulungan (2016:1) mengatakan bahwa “belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebahagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”. Aliran psikologi kognitif memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi. Selain itu Usman dan Setiawati dalam Istarani dan Pulungan (2016:1)

mengatakan “belajar juga merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Yamin dalam Istarani dan Pulungan (2016:1) mengatakan belajar akan sukses jika memenuhi dua syarat yaitu:

1. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa, yakni siswa merasa perlu akan belajar. Semakin kuat keinginan siswa untuk belajar, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilannya.
2. Ada kesiapan untuk belajar, yakni kesiapan siswa untuk memperoleh pengalaman baru, baik pengetahuan ataupun keterampilan.

Menurut Endang Komara dalam Istarani dan Pulungan (2016:1) mengatakan “ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik”.

Jadi berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan belajar adalah suatu kegiatan atau usaha yang dapat menunjukkan perubahan tingkah laku dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam lingkungannya secara sadar untuk memperoleh pengetahuan demi kesuksesan yang akan di peroleh.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan dari proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan penjelasan ini, pola kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri

seseorang yang belajar melalui latihan dan pengalaman. Menurut Kompri (2017:39) factor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu

Faktor stimuli. Faktor ini dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan ekstern. Faktor metode belajar, dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktek, *over learning* dan *drill*, resistasi, pengenalan tentang hasil belajar, penggunaan modalitas indra, bimbingan belajar dan kondisi insentif. Faktor-faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.

Sementara itu menurut Wina Sanjaya dalam Istarani dan Pulungan (2016:14) terdapat empat factor yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya adalah:

1. Factor guru. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran, tanpa ada guru sebagai apapun strategi pembelajaran yang dirancang tidak akan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep yang digunakan serta kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Factor siswa. Siswa merupakan organisme yang unik yang dapat berkembang sesuai tahapannya, setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian untuk dikembangkan melalui adanya proses pembelajaran.
3. Factor sarana. Sarana merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Contohnya media pembelajaran, kurikulum dan lain sebagainya yang dapat memperlancar proses pembelajaran.
4. Factor lingkungan. Lingkungan ini meliputi, keadaan ruangan, tata letak ruangan dan berbaik fisik yang ada disekitar lingkungan sekolah atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani dan psikologis, yaitu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat,

sikap dan bakat. Faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya. Faktor internal dan eksternal diatas dapat dinyatakan secara jelas bahwa antara keduanya saling berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam belajar. Apabila antara faktor internal dan eksternal tersebut dapat sejalan dan saling mendukung maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dan begitu juga dengan sebaliknya.

2.1.3 Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Oemar Hamalik (2009:179) menyatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran”. Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Setiap cara untuk memperoleh perubahan tersebut berdasarkan ciri-cirinya dibedakan menjadi beberapa jenis aktivitas belajar. Menurut Rusman (2017: 90-93) jenis-jenis aktivitas belajar siswa diantaranya adalah:

1. Belajar arti kata adalah mengetahui setiap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Belajar kognitif yaitu proses bagaimana siswa dapat menghayati, membagi dan mengulang informasi tentang peristiwa, objek, serta upaya untuk mengutarakan kembali hal tersebut melalui tanggapan dan gagasan yang dimiliki siswa.
3. Belajar menghafal adalah kegiatan membaca yang dilakukan siswa dan menyimpannya dalam ingatan.
4. Belajar berpikir adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui proses yang tidak dapat dilihat. Berpikir adalah proses penyusunan kembali kecakapan kognitif
5. Belajar keterampilan motoric merupakan belajar melalui rangkaian gerak gerak berbagai anggota badan secara terpadu.
6. Belajar estatis adalah proses menciptakan sesuatu melalui penghayatan yang berdasarkan pada nilai-nilai seni.

7. Belajar konsep adalah merumuskan melalui proses mental tentang lambang, benda, serta peristiwa dengan mengamati ciri-cirinya.
8. Belajar teoritis adalah menyusun kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena sosial tertentu.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2016:101), menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, dalam aktivitas ini meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
5. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak
6. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
7. *Emotional activities*, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup

Berdasarkan penjelasan dari jenis aktivitas belajar tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menjalankan proses pembelajaran banyak hal yang harus dikelola agar peserta didik mampu menerima pelajaran. Untuk itu, dalam hal ini guru menjadi pendorong bagi siswa dalam belajar. Guru diharapkan mampu melaksanakan perannya terhadap siswa dalam belajar, membimbing, mengarahkan bahkan memberikan tes untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam pembelajaran

2.1.4 Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005:710) menyatakan bahwa “mandiri adalah kata sifat yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain. Durkheim dalam Asrori (2007:129) mengutarakan

kemandirian merupakan “elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber dari kehidupan masyarakat”. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena ada dua factor, yaitu adanya disiplin dan adanya komitmen terhadap kelompok. Sementara menurut McDougal dalam Asrori (2007:129) berpendapat bahwa “kemandirian belajar merupakan konformitas khusus, yang artinya suatu konformitas terhadap kelompok yang terinternalisasi”. Siswa dalam proses belajar tidak pernah lepas dari masalah atau tantangan dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi relatif mampu menghadapi setiap tantangan tanpa ada bantuan dari orang lain, siswa yang mandiri dapat memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan yang dimiliki dalam mengatur tingkah laku, pengendalian diri, bertanggung jawab dan mampu mengatasi masalah yang dialami. Sikap-sikap seperti itu, perlu dimiliki oleh peserta didik, karena hal itu dapat menunjukkan ciri kedewasaan yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Wedemeyer dalam Rusman (2014:353) bahwa “peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan oleh guru/pendidik di kelas”. Oleh sebab itu, kemandirian belajar merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi seorang pelajar.

Sejalan dengan Wedemeyer dalam Rusman (2012: 359) berpendapat bahwa kemandirian belajar itu dapat ditinjau dari ada tidaknya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik yaitu: dalam menentukan tujuan pelajaran, dalam memilih cara dan media belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan, alat dan kriteria evaluasi hasil belajar. Kemandirian belajar diberikan kepada peserta didik dengan tujuan supaya siswa mempunyai tanggungjawab untuk mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Menurut Desi Susilawati (2009) dalam jurnal Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Matematika Siswa Kelas X SMA N 1 Gamping Dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa. Eprints. uny.ac.id / 5930 / 1/ JURNAL_irma_%26_Handaru.docx bahwa “kemandirian belajar sebagai peningkatan dalam pengetahuan, kemampuan, atau perkembangan individu, dimana peserta didik sendiri yang menentukan tujuan dalam pembelajaran serta berusaha menggunakan metode-metode yang mendukung kegiatannya”. Sementara menurut Knowles dalam Rusman (2014:356) bahwa “peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan dan arahan orang lain termasuk guru/instruktur secara terus menerus”. Sedangkan menurut Moore dalam Rusman (2017:365) bahwa “kemandirian belajar merupakan sejauh mana dalam pembelajaran itu siswa dapat ikut menentukan tujuan, bahan dan pengalaman belajar, serta evaluasi pembelajarannya”. Sementara menurut Mujiman (2005:1) kemandirian belajar adalah “kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna menguasai suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki”.

Sesuai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan, melakukan sesuatu atas dorongan dari dalam diri sendiri untuk kebutuhan sendiri tanpa menunggu adanya bantuan orang lain, serta dapat berpikir secara kreatif dengan penuh inisiatif, dan juga mempunyai percaya diri dalam memperoleh kepuasan dari usahanya.

Setelah mengetahui pengertian kemandirian belajar, perlu diketahui bagaimana cara mengembangkan sikap kemandirian belajar terutama dikalangan peserta didik. Sesuai dengan perkembangan zaman, solusi yang di tawarkan adalah dengan mengubah paradigma pendidikan dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*. Hal ini sangat membantu dalam mengubah cara belajar siswa agar lebih aktif, dan telah disesuaikan dengan perubahan kurikulum yang selalu memiliki peraturan baru yang harus diikuti oleh semua sekolah sesuai dengan tingkat pendidikannya.

2.1.5 Manfaat Kemandirian Belajar

Menurut Yamin (2008:118) menyatakan bahwa “manfaat kemandirian belajar adalah memupuk tanggungjawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri yang kuat, dan menjadi guru bagi diri sendiri”. Dalam pendidikan kemandirian belajar adalah tuntutan yang harus dijalani terutama bagi tingkat pendidikan SMA/SMK, dimana lulusannya akan dihadapkan dengan dunia kerja yang membutuhkan kemandirian dan tanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan.

Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena hal tersebut dapat memupuk rasa tanggungjawab peserta didik atas segala tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka. Menurut Yamin (2013:105) kemandirian belajar memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognitif, afeksi, dan psikomotorik peserta didik diantaranya adalah:

1. Mengasah *multiple intelingence*
2. Mempertahankan analisis
3. Memupuk tanggungjawab
4. Mengembangkan daya tahan mental
5. Meningkatkan keterampilan
6. Memecahkan masalah
7. Mengambil keputusan
8. Berpikir kreatif
9. Berpikir kritis
10. Percaya diri yang kuat
11. Menjadi pembelajaran bagi dirinya sendiri

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar sangat berpengaruh bagi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam pendidikan. Siswa akan semakin mudah mengembangkan kemampuannya sehingga apabila terjadi masalah dalam pendidikan yang diperoleh maka siswa dapat menyelesaikannya dengan menerapkan kemandirian belajar dalam dirinya.

2.1.6 Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar akan terlihat dalam diri peserta didik yang dapat ditunjukkan dari cara bertindak dan berpikir dalam mengambil suatu keputusan ataupun melaksanakan tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Sejalan dengan pendapat Thoha dalam Sundayana (2016) dalam jurnal [http://journal.unnes.ac.id/sju/indek.php/prisma/Vol 2, 798-806](http://journal.unnes.ac.id/sju/indek.php/prisma/Vol_2_798-806) mengemukakan terdapat delapan ciri kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain

- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sedangkan menurut Lovinger dalam Asrori (2007:133-135)

mengemukakan tingkat kemandirian serta ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama adalah *impulsive* dan melindungi diri
Ciri-cirinya adalah peduli terhadap control dan keuntungan yang diperoleh, cenderung melihat kehidupan social dan cenderung menyalahkan orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkat kedua adalah tingkat *konformistik*
Ciri-cirinya adalah peduli terhadap penampilan diri, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitive terhadap keindividualan dan merasa berdosa bila melanggar aturan.
3. Tingkat ketiga adalah tingkat sadar diri
Ciri-cirinya adalah mampu berpikir alternative, memikirkan cara hidup, penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4. Tingkat keempat adalah tingkat seksama
Ciri-cirinya adalah bertindak atas dasar nilai-nilai internal, sadar akan tanggungjawab, mampu melakukan penilaian diri sendiri, memiliki tujuan jangka panjang dan berpikir lebih kompleks.
5. Tingkat kelima adalah tingkat individualistic
Ciri-cirinya adalah peningkatan kesadaran, mampu bersikap toleran, membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya dan peduli akan perkembangan.
6. Tingkat keenam adalah tingkat mandiri
Ciri-cirinya adalah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, peduli akan pemenuhan diri, respek terhadap kemandirian orang lain dan mampu mengekspresikan perasaan.

2.1.7 Proses Kemandirian Belajar

Dalam merencanakan kemandirian belajar banyak pendekatan yang dapat dilakukan. Dalam kenyataannya, kita mengetahui bahwa tidak semua peserta didik belajar dengan kemampuan yang sama. Oleh karena itu, peserta didik harus diperbolehkan belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan tipe belajar yang tepat untuk dirinya. Proses kemandirian belajar memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan prestasi siswa.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses kemandirian belajar. Menurut Asrori (2007:138-139) cara yang dapat dilakukan, yaitu “Penciptaan partisipasi dan keterlibatan keluarga, Penciptaan keterbukaan, Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, Penerimaan positif tanpa syarat dan Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja”.

Untuk mengetahui kemandirian belajar yang ada dalam siswa perlu dilakukan pengukuran atau pertimbangan yang dapat dilihat dari perilaku siswa tersebut. Pengukuran kemandirian belajar dalam penelitian ini dapat dilihat dari keinginan yang dimiliki siswa untuk lebih baik dari yang sebelumnya. Oleh sebab itu, pengukurannya dapat diamati dari sikap percaya diri yang dimiliki siswa, disiplin, inisiatif dalam melakukan segala kegiatan yang bersangkutan dengan pelajaran, tanggungjawab yang dapat ditunjukkan melalui perbuatan serta motivasi yang dapat mendorong siswa untuk lebih semangat dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan. Siswa yang mampu menerapkan sifat kemandirian belajar akan menunjukkan hal yang bersifat positif salah satunya adalah penggunaan waktu dengan efektif dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

2.1.8 Indikator Kemandirian Belajar

Pada dasarnya manusia dilahirkan dengan kedudukan dan derajat yang sama, tetapi dalam kehidupan nyata manusia memiliki banyak perbedaan. Diantaranya adalah perbedaan keinginan dan kemampuan dalam mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap orang

atau siswa memiliki kemauan dan tanggungjawab dalam belajar serta dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah belajarnya tanpa bantuan orang lain. Menurut Kana dan Endang yang menjelaskan tentang kemandirian belajar dalam jurnal <http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2193115-pengertian-kemandirian-belajar> diakses 13 Juli 2015 maka dapat disimpulkan indikator-indikator untuk kemandirian belajar yang terdiri dari 6 poin. Adapun yang menjadi indikator dalam variabel ini dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Indikator Kemandirian Belajar

Variabel	Indikator
Kemandirian belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidaktergantungan terhadap orang lain, 2. Memiliki kepercayaan diri, 3. Berperilaku disiplin, 4. Memiliki rasa tanggung jawab, 5. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, 6. Melakukan kontrol diri.

(Sumber: Olahan Peneliti)

2.2 Prestasi Belajar

2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Hamdani dalam Istarani dan Pulungan (2016:33) “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok”. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Untuk mengetahui pengertian dari prestasi belajar maka perlu dibahas terlebih dahulu pengertian dari belajar dan prestasi. Sudirman dalam Istarani dan Pulungan (2016:33) bahwa “belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan, sikap dan nilai dari

keterampilan”. Menurut Sardiman (2016:46) prestasi belajar adalah “kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai factor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “prestasi adalah hasil karya yang dicapai”.

Selain itu prestasi juga diartikan sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan. Sesuai penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan pengertian dari belajar dan prestasi yang pada dasarnya belajar itu adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh atas suatu aktivitas. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Syah dalam wahap (2016:244) adalah “taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau di pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk melaksanakan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar tersebut.

Menurut Hamdani dalam Istarani dan Pulungan (2016: 34) “prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar”. Hal senada dikemukakan oleh Mulyasa dalam Istarani dan Pulungan (2016: 34) bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang

diperoleh oleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar”. Sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Sukses tidaknya belajar ditentukan oleh prestasi yang dicapai peserta didik.

Sejalan dengan pendapat Dearlina Sinaga dalam jurnal http://akademik.uhn.ac.id/portal/public_html/JurnalSuluhPendidikan/Volume%201%20Edisi%201/05_%20Jurnal%20Dearlina. pengaruh cara belajar siswa dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tanjung Beringin tahun ajaran 2013/2014. Mengatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menyalurkan pengetahuan kepada siswa melalui proses belajar. Untuk mendapatkan prestasi belajar harus didukung dengan cara belajar siswa yang efektif dan kompetensi guru dalam mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyimpulkan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa nilai ataupun penghargaan dari suatu aktivitas yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku dalam diri individu dimana, tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dapat membuat hati merasa senang dan hasilnya dapat dilihat dengan nilai yang diberikan oleh para guru.

2.2.2 Usaha Mendongkrak Prestasi Belajar

Menurut Mulyasa dalam Istarani dan Pulungan (2016:35). “bahwa berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, di samping factor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya”. Hasil belajar tergantung pula pada cara-cara belajar yang digunakan. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendongkrak prestasi hasil belajar antara lain, keadaan jasmani, keadaan social emosional, lingkungan, memulai pelajaran,

membagi pelajaran, membagi pekerjaan, control dan sikap yang optimis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku dan mempertinggi kecepatan membaca peserta didik.

Pada prinsipnya, untuk mengungkapkan prestasi belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Oleh karena itu, hal yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan dalam diri siswa. Sementara itu, menurut Rushdie dan Isnawati (2009:153-165) menjelaskan bahwa “perilaku siswa yang berprestasi memiliki sifat jujur, berbudi pekerti yang baik, memiliki rasa malu, menghias diri dengan sifat sadar serta memiliki kepekaan dan suka menolong”.

Menurut Nainggolan, Juliper (2018) dalam jurnal <https://uhn.ac.id/jsp> tingkat keberhasilan program guru pembelajar (GP) untuk guru SD di Sumatera Utara tahun 2016. Guru mempunyai tugas, fungsi, dan peran sangat penting serta strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, berjiwa sosial, dan berkepribadian yang baik.

Oleh sebab itu, dalam mendongkrak prestasi belajar siswa sangat tergantung pada cara guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa agar siswa semakin baik dalam pelaksanaan program pembelajaran. Sesuai dengan fungsi guru, maka diharapkan guru dapat menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dengan cara yang menarik dan tidak pilih kasih sehingga

siswa tidak merasa bosan dalam belajar demi mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Mulyasa dalam Istarani dan Pulungan (2016:37). “factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu, bahan atau materi yang dipelajari, lingkungan, factor instrumental dan kondisi peserta didik”. Factor tersebut secara terpisah ataupun bersamaan memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan menurut Rohmalina Wahab (2016:248) mengemukakan factor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain “pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul, perkembangan dan pengukuran otak serta kecerdasan”.

Dari sudut komponen pembelajaran, maka menurut Makmun dan Mulyasa dalam Istarani dan Pulungan (2016:37). Mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pelajaran dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, adalah masukan mentah, menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran, masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Selain dari itu factor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu factor internal dan factor eksternal. Dengan demikian untuk memahami dan mendongkrak atau meningkatkan prestasi belajar perlu dipahami factor-faktor tersebut. Factor internal merupakan hal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan factor eksternal adalah hal yang memberikan pengaruh yang berasal dari luar peserta didik itu sendiri yang dapat digolongkan factor social dan nonsosial. Berikut penjelasan dari dua factor tersebut.

- a. Factor internal menurut Istarani dan Pulungan (2016:38-39) adalah:
 1. Inteligensi, adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa yang memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar.
 2. Minat, merupakan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Hamdani dalam Istarani dan Pulungan (2016: 39) “apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai”.
 3. Sikap,
 4. Waktu dan kesempatan
- b. Factor eksternal menurut Istarani dan Pulungan (20016:39-42) adalah:
 1. Guru, Guru mrmiliki peran sebagai:
 - a. *Designer*
 - b. *Implementator*
 - c. *Fasilitator*
 - d. *Pengelola kelas*
 - e. *Demonstator*.
 - f. *Mediator*
 - g. *Evaluator*
 2. Keluarga.
 3. Kepemimpinan Kepala Sekolah
 4. Ruang kelas,
 5. Fasilitas pembelajaran.

Sementara menurut Slameto (2010:34) factor-faktor yang mepengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. factor internal (factor dari dalam diri manusia) meliputi:
 1. factor fisiologi (bersifat fisik) meliputi:
 - a) Karena sakit
 - b) Karena kurang sehat
 - c) Karena cacat tubuh
 2. factor psikologis (berdifst rohani) meliputi:
 - a) Intelegensi
 - b) Bakat
 - c) Minat
 - d) Motivasi
 - e) Mental
- b. factor eksternal (factor dari luar diri manusia) meliputi:
 1. lingkungan keluarga, keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi setiap manusia. Factor ini meliputi:
 - a) Perhatian orang tua
 - b) Keadaan ekonomi orang tua
 - c) Hubungan antara anggota keluarga

2. lingkungan sekolah, meliputi:

- a) Guru
- b) Factor alat
- c) Kondisi gedung

Menurut Panjaitan, Simon dan Manik, Efron. 2015 dalam jurnal https://akademik.uhn.ac.id/portal/public_html/. Perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi inkuiri jurisprudensial berbantuan lks dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil/prestasi belajar yang rendah pada pokok bahasan persamaan linier dua variabel karena dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yaitu strategi yang pola belajarnya didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung bersikap pasif karena hanya menerima bahan ajaran yang disampaikan. Hasil yang kurang memuaskan ini memotivasi peneliti untuk mencoba strategi lain yaitu strategi pembelajaran inkuiri jurisprudensial yang bertujuan mengajari siswa untuk menganalisis dan berpikir secara sistematis dan kritis.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seseorang yang dicapai melalui kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu dari factor internal dan eksternal. Dimana kedua factor tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesrta didik dan factor tersebut dapat dikendalikan oleh peserta didik dalam kehidupannya.

2.2.4 Cara Mengukur Prestasi Belajar

Menurut Sudjiono dalam Widiyanto (2018:5) mengatakan bahwa “mengukur prestasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara menentukan nilai siswa yang dilakukan dengan menguji siswa dalam bentuk tes”. Proses belajar siswa harus disertai dengan cara-cara pengukuran yang tepat agar guru dapat menentukan kriteria siswa yang berprestasi baik dan buruk. Maka perlu diketahui adanya pengukuran yang tepat dan sesuai pada prestasi belajar. Pengukuran prestasi siswa dapat dilakukan dengan melalui pemberian soal-soal kepada peserta didik. Menurut Istarani (2016:36) “ada beberapa alternative norma

pengukuran tingkat prestasi belajar yaitu: Norma skala angka 0-10 dan Norma skala angka 0-100”.

2.3 Penelitian Relevan

Table 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Kesimpulan
1	Dortua (2019)	“Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Medan Ajaran 2019/2020”	Berdasarkan uji t hasil yang diperoleh maka nilai t_{hitung} variabel kemandirian belajar sebesar 4,512 dan signifikansi 0,000 dengan demikian, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,512 > 1,674$), persamaan regresi $Y = 2,831 + 0,570X_1 + 0,513X_2$ maka dari itu variabel kemandirian belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.
2	Hilka (2020)	“Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Tahun Ajaran 2020/2021”.	Berdasarkan data dan penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA GKPI Padang Bulan Medan yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. nilai signifikan $< \alpha$ ($0,00 < 0,05$) untuk uji F ($58,725 > 2,98$). Terdapat pengaruh positif penggunaan media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar dengan persamaan regresi $Y = 17,631 + 0,806X_1 + 0,497X_2$.
3	Dian (2020)	“Pengaruh Pemanfaat	Dalam penelitiannya variabel

		Media Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Swasta Imelda Medan Tahun Ajaran 2020/2021”	kemandirian belajar diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($3,385 > 1,644$) dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Persamaan regresi $Y = 81,845 + 0,279X_1 + 0,470X_2$ dan nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($80,801 > 4,03$) maka dapat disimpulkan ada pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS Swasta Imelda Tahun Ajaran 2020/2021.
4	Widyawati (2017)	“Hubungan Intensitas Perhatian Orang Tua Dan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2017/2018”.	Berdasarkan penelitian terdapat hubungan yang baik anatar kemandirian belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,181 > 0,0242$) dan nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($5,19 > 3,34$). Dan persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 74,257 + 1,14X_1 + 0,36X_2$

2.4 Kerangka Berpikir

Suriasumantri dalam Sugiyono (2019:109) mengatakan “bahwa kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Penelitian adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan lain sebagainya dimana hal tersebut memiliki manfaat bagi

dirinya, bangsa dan Negara. Bagi sebagian orang pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang menempati peringkat kedua setelah kebutuhan pokok.

Sikap kemandirian belajar merupakan salah satu prioritas siswa untuk ditumbuh kembangkan dalam pendidikan khususnya dalam pengembangan sikap kemandirian belajar disekolah. Dan untuk menciptakan kemandirian belajar ini maka perlu dilakukan perubahan paradigma pendidikan dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*. Perubahan paradigma ini secara otomatis dapat menumbuhkan sikap dan perilaku baik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh setiap siswa di sekolah maupun di rumah.

Pembentukan sikap belajar aktif siswa secara langsung menumbuhkan sikap kemandirian belajar dan perwujudan sikap kemandirian belajar mendorong tercapainya sikap kreatifitas serta percaya diri dalam melakukan segala sesuatu yang diperlukan dalam pendidikan. Dari serangkaian uraian ini diharapkan mampu mendongkrak keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar, sehingga dalam penelitian ini diduga ada pengaruh yang positif dan signifikan dari kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa. Dengan adanya pendapat tersebut, maka semakin tinggi sikap kemandirian belajar maka prestasi yang diperoleh siswa akan semakin baik.

Dengan perubahan model pembelajaran yang lebih menekankan kepada keaktifan siswa sebagai pengembangan suasana pembelajaran ini menuntut kemandirian belajar secara terstruktur. Sesuai dengan paradigma *student centered learning* yang dapat menentukan sikap kemandirian belajar siswa, dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam kemandirian belajar dimana belajar dapat

dilaksanakan pada setiap waktu dan tempat yang disukai siswa yang berasal dari niat siswa tanpa ada dorongan dari pihak lain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Program kemandirian belajar ini akan memberikan hasil yang baik dan rasa percaya diri serta tanggungjawab yang dituntut dari peserta didik akan berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan. Jadi berdasarkan penjelasan ini, maka dapat diduga bahwa kemandirian belajar diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).



Gambar 2.1 Paradigma penelitian
Sumber: Dikelola Oleh Peneliti

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir diatas maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah **“Ada Pengaruh Positif Dan Signifikan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Nainggolan Tahun Ajaran 2020/2021.**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP NEGERI 2 NAINGGOLAN Jalan Pelajar Samosir, tepatnya di kelas VIII pada tahun ajaran 2020/2021.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Corper, Donnald, Schindler dan Pamela dalam Sugiyono (2019:145) menjelaskan “populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah *inferensi/generalisasi*. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017:80) bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nainggolan yang berjumlah 123 orang siswa.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa (Orang)
1	VIII-1	32
2	VIII-2	30
3	VIII-3	30
4	VIII-4	31
	Jumlah	123

(Sumber: SMP NEGERI 2 NAINGGOLAN)

3.2.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2019:146) bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2017:131) “sampel adalah bagian atau wakil populasi yang akan diteliti”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *nonprobability sampling*. Dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *quota sampling* dimana, dalam penentuan sampel dalam penelitian ini, peneliti menentukan sampel yang akan digunakan dengan memilih 50% dari jumlah siswa dalam satu ruangan yang terdiri dari 4 ruangan dan siswa yang dipilih terdiri dari perempuan dan laki-laki.

Penentuan sampel peneliti berpedoman pada pendapat Arikunto (2010:95) menyatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jumlah populasi dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Sesuai penjelasan teori diatas maka sampel dalam penelitian ini sebesar 50% dari jumlah keseluruhan populasi seperti terlihat dalam tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Nomor	Kelas	Jumlah siswa (orang)	Presentasi sampel	Jumlah sampel (orang)
1	VIII-1	32	50%	16
2	VIII-2	30	50%	15
3	VIII-3	30	50%	15
4	VIII-4	31	50%	15
Jumlah		123	50%	61

(Sumber: diolah oleh peneliti)

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Kerlinger dalam Sugiyono (2019:74) mengatakan bahwa “variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari”. Sementara Kidder dalam Sugiyono (1019:75) menyatakan “variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya”. Dalam variabel terdiri dari dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah

- a. Variabel Bebas (X) : Kemandirian Belajar
- b. Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar

3.3.2 Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian Belajar adalah suatu sikap atau kemampuan yang dimiliki individu selama perkembangan, dimana siswa akan terus berusaha untuk belajar mandiri untuk menghadapi setiap masalah dilingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dalam mengambil keputusan. Pengukuran kemandirian belajar pada penelitian ini dapat dilihat dari sikap tanggungjawab yang dimiliki siswa dalam melakukan kewajibannya, cara berpikir siswa yang kreatif dan aktif dalam pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.
2. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang dapat dilihat dari penguasaan materi, yang dapat menghasilkan bertambahnya pengetahuan, keterampilan yang dimiliki siswa. Selain itu, Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dapat membuat hati merasa puas dan hasilnya dapat diukur dengan alat tes tertentu yang digunakan oleh para guru.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen disertai dengan bukti yang akurat dari sumber informasi yang khusus kemudian akan disimpan dan akan jadi sebagai bukti apabila suatu saat dibutuhkan. Dokumen adalah bahan tertulis yang digunakan untuk keperluan menguji dan meramalkan sesuatu. Dalam penelitian ini, dokumentasi akan

digunakan dalam pengambilan data tentang prestasi belajar yang dapat dilihat dari Daftar Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Nainggolan Tahun Ajaran 2020/2021.

3.4.2 Kuesioner atau Angket

Menurut Sugiyono (2019:234) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Kuesioner ini dapat berupa pertanyaan atau pernyataan terbuka atau tertutup, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui internet. Dan angket yang diberikan peneliti kepada responden adalah tentang kemandirian belajar dengan jumlah soal sebanyak 30 butir. Dalam angket terdapat 4 pilihan jawaban dengan skor masing-masing sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala Skor

No	Pilihan Jawaban	Skor Pertanyaan
1	Sering sekali	4
2	Sering	3
3	Kadang-kadang	2
4	Tidak pernah	1

(Sumber: Sugiyono 2013;93)

Dalam penelitian ini menguji instrument dari angket kemandirian belajar yang telah didasarkan pada ciri-ciri kemandirian belajar yang telah dijelaskan oleh peneliti dalam kerangka teori berikut adalah bentuk pernyataan dalam angket variabel kemandirian belajar.

Tabel 3.4 Layout Angket

No	Variabel	Indicator penelitian	Nomor item	Keterangan
1	Kemandirian belajar (X)	1. Ketidaktergantungan terhadap orang lain,	1, 2, 3, 4, 5, 6	Bentuk pernyataan
		2. Memiliki kepercayaan diri,	7, 8, 9, 10	Bentuk pernyataan
		3. Berperilaku disiplin	11, 12, 13, 14, 15	Bentuk pernyataan
		4. Memiliki rasa tanggung jawab	16, 17, 18, 19	Bentuk pernyataan
		5. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri	20, 21, 22, 23, 24, 25	Bentuk pernyataan
		6. Melakukan kontrol diri.	26, 27, 28, 29, 30	Bentuk pernyataan
2	Prestasi belajar (Y)	Daftar Kumpulan Nilai (DKN)		

(Sumber: diolah oleh peneliti)

3.5 Uji Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun social yang alami. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen-instrumen dalam penelitian pendidikan memang ada yang sudah tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya, seperti instrument untuk mengukur motif berprestasi, mengukur sikap, dan mengukur bakat lainnya.

3.5.1 Uji Validitas Angket

Menurut Salim dan Haidir (2019:89-90) bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument”. Valid sama juga dengan kata kuat. Pernyataan atau pertanyaan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika memiliki tingkat korelasi yang tinggi terhadap skor total item. Dalam penelitian ini pengukuran validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment*.

Untuk mengetahui tingkat kevalidannya maka r hitung dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) jika didapatkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrument dapat dikatakan valid. Sementara jika nilai dari $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir instrument dapat dikatakan tidak valid. Dengan menggunakan rumus $N = 28$ dan signifikansi 5% maka diperoleh jumlah tabel statistika r tabel sebesar = 0,3610. Adapun hasil uji validitas pada variabel kemandirian belajar di SMP RK Serdang Murni Lubuk Pakam disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kemandirian Belajar di SMP RK Serdang Murni Lubuk Pakam

Butir	r hitung	r tabel	keterangan
Butir 1	0,691	0,3610	Valid
Butir 2	0,442	0,3610	Valid
Butir 3	0,371	0,3610	Valid
Butir 4	0,731	0,3610	Valid
Butir 5	0,131	0,3610	Tidak Valid
Butir 6	0,676	0,3610	Valid
Butir 7	0,363	0,3610	Valid
Butir 8	0,161	0,3610	Tidak Valid

Butir 9	0,701	0,3610	Valid
Butir 10	0,711	0,3610	Valid
Butir 11	0,763	0,3610	Valid
Butir 12	0,474	0,3610	Valid
Butir 13	0,573	0,3610	Valid
Butir 14	0,698	0,3610	Valid
Butir 15	0,424	0,3610	Valid
Butir 16	0,724	0,3610	Valid
Butir 17	0,391	0,3610	Valid
Butir 18	0,618	0,3610	Valid
Butir 19	0,775	0,3610	Valid
Butir 20	0,669	0,3610	Valid
Butir 21	0,715	0,3610	Valid
Butir 22	0,666	0,3610	Valid
Butir 23	0,490	0,3610	Valid
Butir 24	0,514	0,3610	Valid
Butir 25	0,494	0,3610	Valid
Butir 26	0,556	0,3610	Valid
Butir 27	0,813	0,3610	Valid
Butir 28	0,731	0,3610	Valid
Butir 29	0,686	0,3610	Valid
Butir 30	0,813	0,3610	Valid

(Sumber : Data Olahan Hasil SPSS V25)

Berdasarkan hasil uji validitas kemandirian belajar dalam tabel 3.4 diatas yang telah dilakukan di SMP RK Serdang Murni Lubuk Pakam diketahui bahwa ada 2 butir soal yang tidak valid dari 30 soal yang diujikan, sehingga butir soal yang valid ada sebanyak 28 butir.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat instrument penelitian merupakan instrument yang handal dan dapat digunakan sebagai alat ukur suatu instrumen, dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut digunakan untuk subjek yang sama dalam waktu dan kondisi yang berbeda, tetapi menunjukkan hal yang sama. Reliabilitas diartikan juga dengan keakuratan, keandalan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Instrument penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabel sebesar 0,6 atau lebih. Dengan kata lain apabila nilai alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya apabila nilai alpha lebih besar atau sama dengan 0,6 maka dapat dikatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas kemandirian belajar SMP LUBUK PAKAM dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Kemandirian Belajar Di SMP RK Serdang Murni Lubuk Pakam

Cronbacch's Alpha	N of Item
0,923	30

(Sumber : Data Olahan Hasil SPSS V25)

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data diperlukan suatu teknik atau metode untuk memperoleh kesimpulan yang tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Uraian tentang teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data analisis berdistribusi normal atau tidak. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (P – Plot) yang diperoleh dari bantuan SPSS 25.

H_0 : Data residual tidak berdistribusi normal jika nilai signifikan $< \alpha$ (0,05)

H_a : Data residual berdistribusi normal jika nilai signifikan $> \alpha$ (0,05)

3.6.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pengujian linearitas dilakukan dengan menggunakan Test for Linearity pada taraf signifikan 0,05. Dasar pengambilan keputusan uji linearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Jika nilai sig $> 0, 05$ maka terdapat hubungan linear antara variable bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai sig $< 0, 05$ maka tidak terdapat hubungan linear antara variable bebas dengan variabel terikat.

3.6.2 Uji Hipotesis

3.6.2.1 Analisis Regresi Sederhana

Sugiyono (2017:188) menyatakan bahwa “analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat”. Jadi penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negative. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data yang telah ada maka peneliti menggunakan SPSS versi 25. Dengan ketentuan hipotesis:

H₀: tidak ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa

H_a: ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Apabila hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka H_a diterima dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ penelitian H₀ ditolak.

3.6.2.2 Uji Keberatian Regresi

Menurut Nurjannah dan Loysa (2013) “uji keberatian regresi dilakukan untuk mengetahui berarti tidaknya variabel X dan Y yang telah dibentuk dengan persamaan regresi sederhana”. Untuk menguji keberatian koefisien X dalam model regresi, koefisien model regresi dirumuskan dengan kriteria jika $fh < ft$ maka diterima H₀ dengan arti regresi tidak berarti. Namun jika $fh > ft$ maka terima H_a dengan arti regresi berarti. Untuk mendapatkan hasil dari uji ini peneliti menggunakan SPSS versi 25.

3.6.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sudjana (2016:383) mengatakan bahwa “ R^2 dinamakan korelasi ganda antar Y dengan variabel X dimana R^2 dinamakan dengan koefisien Determinan ganda”. Sehingga identifikasi koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi presentase sumbangan variabel kemandirian belajar terhadap variabel terikat yaitu prestasi belajar secara bersama-sama dimana $0 < R^2 < 1$. Hal ini berarti nilai dari R^2 adalah 1 atau mendekati 1, maka semakin kuat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga apabila nilai R^2 mendekati 0, semakin lemah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mempermudah pengolahan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan SPSS V25.